



ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Reksiana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

Email: reksiana@iiq.ac.id

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4363>

ARTICLE INFO

Article History

Received : March 08, 2025

Revised : May 11, 2025

Accepted : June 30, 2025

Keywords

Implementation;
Independent Curriculum;
Islamic Religious
Education.

Kata Kunci

Implementasi;
Kurikulum Merdeka;
Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This research is motivated by the many phenomena regarding curriculum problems in Indonesia which are currently changing, but are not balanced by increasing changes in the world of education. The purpose of this study is to analyze the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning at SMPN 6, South Tangerang City. The method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques are carried out through observation, interview and documentation methods. Informants in this study were taken from people who understand the implementation of the Independent Curriculum such as: principals, curriculum representatives, Islamic Religious Education teachers, and class VII students. The data analysis technique in this study uses the Miles & Huberman data analysis technique, namely data collection, data presentation, reduction and conclusions. The findings in this study indicate that the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning at SMPN 6, South Tangerang City shows an increase in creativity and love for the country for students even though there are obstacles and challenges. Teachers apply a structured approach with differentiated, project-based, and cooperative learning, as well as the use of varied learning models, such as Cooperative Learning and Project-Based Learning, supported by interactive teaching media. Meanwhile, the obstacles in its implementation are the large amount of time spent by teachers and students, and students feel burdened by the cost of making the project.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena permasalahan kurikulum di Indonesia yang saat ini silih berganti, namun tidak diimbangi dengan adanya perubahan yang meningkat dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu diambil dari orang-orang yang paham dengan penerapan Kurikulum Merdeka seperti: kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru Pendidikan

Agama Islam, serta para siswa kelas VII. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman yaitu dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI SMPN 6 Kota Tangerang Selatan menunjukkan gambaran adanya peningkatan pada kreativitas dan rasa cinta tanah air bagi siswa meskipun terdapat kendala dan tantangan. Guru menerapkan pendekatan terstruktur dengan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kooperatif, serta penggunaan model pembelajaran variatif, seperti Cooperative Learning dan Project-Based Learning, yang didukung media ajar interaktif. Sementara kendala dalam penerapannya yaitu waktu yang banyak tersita bagi guru dan siswa, serta para siswa merasa terbebani dengan biaya pembuatan proyek.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka lahir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, relevansi kontekstual, dan penguatan karakter peserta didik. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengembangkan kebijakan ini dengan fokus pada *student-centered learning*, pembelajaran berbasis proyek (P5), serta pemberdayaan guru sebagai perancang pembelajaran yang otonom. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap keragaman konteks sekolah serta kebutuhan peserta didik. (Tuerah, dan Tuerah, 2023)

Kebijakan Kurikulum Merdeka berpotensi mendorong peningkatan kualitas pendidikan nasional apabila disertai dengan sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis. Penerapan prinsip *assessment as learning* dan *profil pelajar Pancasila* menunjukkan pergeseran paradigma dari sekadar transfer ilmu menuju penguatan kompetensi holistik. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh mengalami peningkatan dalam aspek keterlibatan siswa, kreativitas guru, dan inovasi pembelajaran. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada keberpihakan kebijakan terhadap penguatan kapasitas guru dan pemerataan akses sumber belajar. (Zakso, 2022)

Kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis pemerintah dalam mereformasi pendidikan nasional agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini berlandaskan pada paradigma pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) dan menekankan pada penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka memfasilitasi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan minatnya melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang merancang kegiatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dan dinamika lingkungan sekitarnya. (Hidayatullah dan Fauzi, 2023)

Sebelum lahirnya Kurikulum Merdeka, tercatat perubahan kurikulum yang pernah terjadi di Indonesia sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau Zaman Orde Lama telah terjadi tiga kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Ketika zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yang pertama Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, kedua Kurikulum SD tahun 1975, ketiga Kurikulum 1975, keempat Kurikulum 1984, kelima Kurikulum 1994 dan keenam pada tahun 1997 terjadi revisi Kurikulum 1994. Setelah zaman Orde Baru selesai atau mulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis

Kompetensi pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka. (Yunus Abidin, 2018).

Hadirnya Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan respons terhadap kebutuhan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing siswa. Kurikulum ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021 sebagai bagian dari transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menentukan metode pengajaran dan memilih materi sesuai dengan konteks dan kondisi siswa, memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan efektif dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.. (Siti Nursafinah, Siti Aisah, 2024)

Dengan adanya program Pendidikan dengan Kurikulum Merdeka ini digadang-gadang sebagai langkah proaktif yang bertujuan mengakomodasi kemajuan dan kemajuan masyarakat, sehingga memungkinkan bangsa untuk tetap beradaptasi dengan keadaan yang berkembang. Maka dari itu, pembelajaran berfungsi sebagai katalisator untuk proses ini. (Alaika M. Bagus Kurnia PS, 2020). Selain itu kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam rangka pemulihan (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 2) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. 3) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. (Kemdikbudristek, 2023)

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki banyak keunggulan, namun penerapannya juga menghadapi berbagai keterbatasan. Kurikulum ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan, dan pada Tahun Ajaran 2021/2022, hampir 2.500 sekolah mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Namun, ada masalah serius terkait kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai capaian pembelajaran, tujuan, materi, dan buku teks yang kurang sesuai. Selain itu, meskipun guru diharapkan menjadi fasilitator, sulit untuk mengembangkan kreativitas siswa jika mereka hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri. (Maghribi et al., 2024)

Dalam penelitian Nafisa Dewi dkk. menyebutkan dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah saat ini ternyata berdampak pada ketidaksiapan guru dalam mengikuti penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Menurutnya guru dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka harus menjadi pihak pertama yang menginternalisasi paradigma kurikulum baru secara optimal. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam mempersiapkan diri untuk mempelajari hal-hal baru. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang karakteristik kurikulum, yang menghambat penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran ini sangat terasa di tingkat sekolah dasar. (Lia Asna Nafisa Dewi, Mona Rahmawati, 2025).

Masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini juga dinyatakan oleh Febrian dkk. bahwa Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kekurangan yang mempengaruhi keberhasilannya, terutama terkait dengan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah dasar. Salah satu masalah utama adalah terbatasnya jumlah guru yang memiliki laptop, perangkat yang memadai, dan akses internet yang cukup. Hal ini menghambat kemampuan guru untuk mengikuti pelatihan online yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang pada akhirnya mengurangi optimalisasi partisipasi mereka dalam pelatihan tersebut. Selain itu, terbatasnya jumlah buku paket yang dimiliki siswa juga menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa Sekolah Penggerak pun masih menghadapi kekurangan buku, dan buku yang ada pun seringkali kurang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. (Farid Tri Febrian, Intan Putri Kamilah, 2024)

Dalam temuan Kurniawan dkk. turut menyebutkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa kelemahan yang menghambat efektifitasnya. Salah satu kendala utama adalah kesulitan guru dalam beradaptasi dengan peralihan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Banyak guru kesulitan selama pelaksanaan pembelajaran, terutama mereka yang belum berpengalaman. Kendala lainnya adalah kurangnya pengalaman di kalangan guru dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun. Oleh karena itu, pelatihan dan sertifikasi guru menjadi sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dan mengoptimalkan implementasi kurikulum ini. (Kurniawan et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka telah banyak diterapkan di sekolah maupun di madrasah. Kurikulum Merdeka dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harwisaputra et al., 2024) yang menemukan jika penerapan kurikulum merdeka di sekolah harus dibarengi dengan strategi yang efektif oleh para guru. Arah penelitian Harwisaputra dkk berfokus pada pelatihan yang intensif bagi guru agar mencapai hasil maksimal. Sementara dalam ini lebih menitikberatkan pada dampak kurikulum ini terhadap pembelajaran PAI di madrasah. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang mungkin memiliki tantangan dan pendekatan yang berbeda, seperti integrasi nilai-nilai agama dan budaya.

Penelitian lainnya oleh (Rifa'i et al., 2022) yang menemukan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik karena sistem pembelajaran PAI sangat cocok dengan capaian pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh pemerintah. Namun bila ditelaah dalam penelitian tersebut memiliki gap yang dapat dipetakan dalam penelitian ini yaitu pada aspek konteks dan fokus penerapan kurikulum. Penelitian Rifa'i lebih menekankan pada penerapan Kurikulum Merdeka secara umum dalam pembelajaran PAI di berbagai sekolah, dengan penekanan pada pemilihan materi esensial seperti akidah, Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan tarikh. Sementara itu, penelitian Anda lebih spesifik mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan SMPN 6 Kota Tangerang Selatan dan dampaknya terhadap peningkatan pembelajaran PAI, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam konteks madrasah.

Kurikulum yang pakai di SMPN 6 ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya menurut kepala sekolah SMPN 6 Kota Tangerang Selatan para guru di sekolah ini belajar Kurikulum Merdeka dengan cara mendapatkan pelatihan dan belajar mandiri. Jalur ini ditempuh untuk memudahkan para guru dalam menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum K-13 kepada Kurikulum Merdeka saat ini. Visi Sekolah SMPN 6 Kota Tangerang Selatan yaitu "Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, kreatif, religious, berbudi pekerti luhur dan lingkungan yang asri." Misi Sekolah yaitu: 1. mewujudkan lulusan SMP Negeri 6 Kota Tangerang Selatan yang unggul. 2. mewujudkan kemampuan olah raga yang tangguh dan kompetitif. 3. mewujudkan kemampuan di bidang seni yang tangguh

dan kompetitif. 4. mewujudkan siswa yang tangguh dalam bidang keorganisasian dan kegiatan. 5. mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh. 6. mewujudkan warga sekolah yang aktif dalam pengamalan ajaran agamanya masing-masing. 7. mewujudkan warga sekolah yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. 8. mewujudkan ekstrakurikuler yang tangguh dan menampung bakat dan minat siswa. 9. meningkatkan layanan bimbingan pribadi, sosial, pembelajaran dan karir yang efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. 10. meningkatkan kemampuan siswa, guru dan tenaga kependidikan dalam mengoptimalkan penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi. k. mewujudkan lingkungan sekolah yang tertata rapi, indah, rindang dan nyaman. (<https://smpn6tangerang.com/profil>)

Menurut kepala sekolah tersebut, setelah beliau menjabat adanya tambahan kata atau kalimat pada visi sekolah. Menurut kepala sekolah juga semenjak beliau menjabat di sekolah tersebut, hal utama yang dilakukan ialah merubah visi sekolah. Tambahan kata dimaksud yakni mencanangkan visi terbentuknya sekolah taman pancasila. Kemudian, pada pengertiannya ada dua hal yaitu kata taman menurut Ki Hajar Dewantoro diartikan sebagai tempat yang menyenangkan kemudian tempat belajar merdeka, kemudian tempat untuk mengembangkan budaya bangsa. Pada intinya yang dimaksud tidak keluar dari budaya bangsa.

Dari pernyataan tersebut tentunya SMPN 6 Kota Tangerang Selatan layak untuk dijadikan objek penelitian guna menggali lebih dalam tentang bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini akan memberikan gambaran pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan bagaimana implikasi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah SMPN 6 Kota Tangerang Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif di mana penelitian yang dilakukan secara intensif (berkesinambungan), mendetail dan mendalam tentang suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. (Khan, 2014) (Emzir, 2012). Sementara objek dalam penelitian ini adalah SMPN 6 Kota Tangerang Selatan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 orang informan yaitu: kepala sekolah, Wakil Ketua Bidang Kurikulum, Guru PAI, dan empat orang peserta didik yang diambil dari kelas VII.

Sementara, data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data pendukung seperti data kurikulum, silabus, data guru dan tenaga kependidikan, data siswa SMPN 6 Kota Tangerang Selatan serta dokumen-dokumen penunjang lainnya yang relevan dengan penelitian seperti: Modul ajar, buku kurikulum, dan jurnal kegiatan guru PAI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan informasi dengan mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, peristiwa, tujuan dan emosi. (Yan, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Milles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu meringkaskan data kontak langsung dengan orang, peristiwa, dan situasi di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PAI serta Peserta Didik Kelas VII serta dokumentasi yang dianggap perlu dan mendukung dalam penelitian ini. Reduksi data yang dilakukan yaitu memilih dan menganalisis data setelah dikumpulkan untuk dijadikan informasi yang relevan dan berguna dan menemukan makna, atau menjawab

pertanyaan penelitian. (Sugiyono, 2016). Kemudian Penyajian data berupa sekumpulan informasi, teks naratif, gambar, grafik atau tabel. Selanjutnya tahap akhir verifikasi atau penarikan kesimpulan. (Lexy J Moleong, 2007).

Hasil dan Pembahasan **Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI**

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 6 Kota Tangerang Selatan diterapkan di kelas VII, mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler (P5). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, aspek-aspek pembelajaran terlihat pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupan yang dilakukan dalam pembelajaran intrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler pada tahap pendahuluan, guru PAI mempersiapkan kondisi fisik dan mental siswa untuk memulai pembelajaran dengan menyapa, memberi salam, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi kepada siswa melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan awal dan memberi semangat untuk materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru mengajak siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok dengan kegiatan yang relevan dengan materi yang diajarkan, menggunakan metode dan alat yang tepat untuk mendukung dinamika kelompok.

Penerapan tersebut selaras dengan Permendikbud Ristek No. 16 Tahun 2022 tentang standar proses yang menyebutkan bahwa pembelajaran siswa harus disesuaikan dengan suasana belajar yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dengan membangun suasana belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru harus dapat menyesuaikan antara materi dan tujuan pembelajaran, mengelola kelas serta menyajikan materi secara sistematis dan gradasi (dari yang mudah ke yang sulit). Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik. (Kemendikbudristek, 2022)

Kemudian pada kegiatan inti Kurikulum Merdeka, guru PAI juga perlu menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini guru PAI di SMPN 6 Kota Tangerang Selatan melakukan pemetaan karakteristik dan metode belajar peserta didik dengan cara membuat kelompok-kelompok belajar untuk memudahkan siswa dalam membahas dan memahami materi PAI baik yang disampaikan guru atau dalam mengerjakan tugas dan latihannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah diterapkan yah, para guru khususnya guru PAI juga sudah menerapkan pembelajaran diferensiasi, buat modul meskipun kadang modulnya masih harus direvisi yah. Pembelajaran diferensiasi kami terapkan dengan cara mengelompokkan anak sesuai dengan karakteristiknya misal anak yang suka belajar visual, audio visual atau kinestetik. Tujuannya itu agar kita tidak tertinggal sebagai guru untuk menilainya.” (J.B.S., 2024).

Hal ini searah dengan pendapat (Pitaloka & Arsanti, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Guru bertugas untuk memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan individu mereka, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlakuannya dalam proses pembelajaran juga tidak bisa disamakan. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu merancang pembelajaran dengan berbagai cara dan tindakan yang disesuaikan untuk setiap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Namun menurut guru PAI kegiatan pembelajaran diferensiasi ini tak selamanya berjalan dengan lancar. Pasalnya dalam hal ini perlu adanya penyesuaian di awal penerapan oleh guru. Sebab untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan hasil diagnostiknya akan ada berbagai

macam gaya belajar siswa dari satu anak dengan anak yang lain serta kadang memakan waktu cukup lama untuk mendiferensiasi semua anak di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI:

“Pembelajaran diferensiasi ini pada siswa kadang membutuhkan waktu yang cukup lama, contohnya seperti pada mata pelajaran akidah akhlak, Al-Qur’an dan hadis, untuk membedakan anak yang sudah bisa, setengah bisa dan tidak bisa, atau bahkan mengklasifikasikan anak-anak sesuai dengan gaya belajarnya sangat memakan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan guru PAI sering memfokuskan kepada praktik, sebab pada mata pelajaran terdapat materi yang membutuhkan praktik untuk hasil yang maksimal. Kendala selanjutnya yaitu mindset (mengubah kebiasaan lama). Karena Kurikulum Merdeka masih terbilang baru jadi ketika ada perubahan dalam teknis pelaksanaannya terkadang sebagai guru sulit untuk mengubah kebiasaan lamanya. (A.K.W. 2024)

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh wakasek bidang kurikulum yang menyebutkan jika para guru PAI di kelas VII telah berupaya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dengan cara menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru lebih fleksibel dalam menentukan capaian pembelajaran maupun model dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Namun menurutnya dalam pelaksanaannya seperti dalam pembelajaran diferensiasi tersebut terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI.

“Mungkin salah satu kendalanya yang kami hadapi saat ini adalah mindset dan kendala waktu untuk belajar lagi, karena guru terkadang tidak menjelaskan tidak enak rasanya sampai lupa bahwa anak murid itu harus dilatih untuk belajar dengan berkolaborasi dan harus kreativitas yang datangnya dari diri sendiri. Selain itu dalam kurikulum merdeka ini anak-anak lebih banyak juga dituntut untuk melakukan praktik dan membuat proyek, kami guru PAI hanya sebagai pengarah dan fasilitator.” (A.S.2024)

Dari gambaran tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Kota Tangerang Selatan sudah berupaya diterapkan oleh guru PAI, namun masih terjadi kendala-kendala yang dihadapi seperti pada penerapan pembelajaran diferensiasi yang memakan waktu sangat lama, sehingga guru banyak menghabiskan waktu secara teknis persiapan kelas. Selain itu terdapat pula kendala guru PAI yang masih mengikuti pola lama dengan menerapkan metode konvensional seperti metode ceramah. Dalam hal ini tentunya terdapat hal-hal yang perlu di diperhatikan yaitu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti menerapkan pembelajaran diferensiasi. Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai alat Pendidikan yang mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu. (Rahayu et al., 2022)

Terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang standar proses pembelajaran menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan suasana belajar dengan memberikan ruang kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dilaksanakan juga penilaian autentik selama proses pembelajaran dengan mengamati sikap peserta didik dan melakukan penilaian-penilaian baik aktivitas individu ataupun kelompok. Guru bukanlah satu-satunya fasilitator proses pembelajaran. Hal ini tercermin pada pemanfaatan lingkungan, sumber belajar, dan media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII. Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru menunjukkan aktivitas refleksi dan tindak lanjut. Menyebut kegiatan-kegiatan penutup dapat dilakukan Guru dan peserta didik secara individual atau pun kelompok dengan melakukan refleksi. (Permendikbudristek, 2022)

Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang harus diterapkan adalah kurikulum yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi pelajaran. Fokus pada penguatan literasi, numerasi, dan kemampuan

berpikir kritis. Proyek Profil Pelajar Pancasila mengintegrasikan nilai kebangsaan dan kearifan lokal.

Penilaian bersifat formatif, menekankan proses pembelajaran yang bermakna. Sekolah memiliki otonomi menyusun kurikulum sesuai visi dan konteks lokal. Pembelajaran mendorong kreativitas, kolaborasi, dan partisipasi aktif siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024)

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Kota Tangerang Selatan menunjukkan masih adanya kendala dalam praktik aktual di lapangan yang dirasakan oleh guru. Meskipun guru PAI telah berupaya menerapkan pendekatan kurikulum yang menekankan peran sebagai fasilitator, masih terdapat hambatan signifikan seperti mindset tradisional, keterbatasan waktu, serta ketergantungan pada metode konvensional seperti ceramah. Idealnya, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang diferensiatif, berbasis proyek, dan memfasilitasi kreativitas serta kolaborasi siswa. Namun dalam praktiknya, diferensiasi masih dianggap memakan waktu dan belum sepenuhnya dipahami atau dikuasai oleh guru. Hal ini berbanding terbalik dengan amanat Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 yang menekankan pada kemandirian belajar, penilaian autentik, dan refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pelaksanaan menuntut adanya pendampingan berkelanjutan, pelatihan intensif guru, serta dukungan sistemik agar transformasi pendidikan tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan menjadi budaya belajar yang hidup dan kontekstual.

Penggunaan Model dan Metode Pembelajaran yang Bervariasi dalam Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Tangerang Selatan mengintegrasikan berbagai model pembelajaran dan media ajar interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan menyenangkan. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) digunakan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, seperti proyek pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bekerja secara kolaboratif. Selain itu, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) diterapkan untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dimana mereka saling mengajarkan dan memecahkan masalah bersama dalam kelompok kecil. (J.B.S., 2024)

Dalam mendukung pembelajaran ini, SMPN 6 Tangerang Selatan juga memanfaatkan media ajar interaktif, seperti video dan PowerPoint (PPT), untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Video pembelajaran, materi fikih seperti tentang tata cara ibadah atau sejarah peradaban Islam, memberikan pemahaman kepada peserta didik lebih mudah. Sementara PPT digunakan untuk memperjelas konsep-konsep yang kompleks dengan bantuan grafis dan animasi. Kombinasi model pembelajaran yang variatif dengan media ajar yang interaktif ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, memfasilitasi perkembangan akademik dan keterampilan sosial peserta didik secara bersamaan. (AS., 2024)

“Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, saya merasa lebih leluasa dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, untuk materi Fikih, saya sering menggunakan PowerPoint untuk menjelaskan tata cara ibadah, dan video untuk memperlihatkan praktik langsung. Di sisi lain, untuk materi Al-Qur'an dan Hadis, saya lebih sering menggunakan pendekatan tafsir dan video untuk mengilustrasikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari. Saya juga senang bisa mengajak siswa berdiskusi dan terlibat dalam pembelajaran, karena mereka lebih

aktif dan mudah memahami jika mereka bisa langsung menerapkan apa yang dipelajari," (A.S., 2024)

Menurut (Cholilah et al., 2023) penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan beberapa model metode pembelajaran. Diantara model yang sering digunakan yaitu *Student Center Learning, discovery learning, cooperative learning, project based learning* dan lain sebagainya. Lalu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu adanya praktik dalam proses pembelajarannya, karena hal ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran dan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Selain itu menurut narasumber A.K.W yang turut menyatakan jika dalam pelaksanaan kurikulum SMPN 6 Kota Tangerang Selatan bahwa para guru PAI juga menyiapkan modul ajar dan bahan ajar seperti PPT dan video pembelajaran PAI. Kemudian persiapan yang dilakukan selain membuat modul ajar yaitu dengan melaksanakan tes diagnostik kognitif, sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum Ibu Eka:

"Dalam melaksanakan kurikulum ini tidak hanya guru PAI saja namun semua guru harus mempersiapkan modul ajar serta melaksanakan tes diagnostik kognitif. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan guru PAI setelah melakukan persiapan yaitu melaksanakan Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran PAI seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup". (Asep Guru, 2024)

Selanjutnya dalam kegiatan inti proses pembelajaran, mulai dari guru yang memberi penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, memberi contoh dan kisah-kisah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian metode belajar yang digunakan bervariasi, agar murid tidak merasa jenuh dan bosan ataupun tertekan. Adapun materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan sudah mencakup 5 elemen Kurikulum Merdeka yaitu ada Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih dan SPI. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Narasumber MD guru PAI sebagai berikut:

"Materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan adalah semuanya, yaitu 5 elemen di Kurikulum Merdeka diantaranya; Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih dan SPI. Jadi semua materi sudah mencakup sebagai materi PAI dan Budi Pekerti." (A.S., 2024).

Sementara pada aspek elemen pembelajaran, guru PAI menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) untuk kelas VII. Elemen yang diajarkan adalah fikih yang membahas tentang Bersuci. Kemudian media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran yaitu menggunakan laptop, proyektor, handphone, buku paket dan buku tulis. Hal ini disampaikan oleh guru PAI yaitu:

"Saya mengajar PAI itu, menggunakan media pembelajaran seperti laptop, proyektor, handphone, video, PPT buku paket Kurikulum Merdeka sama aplikasi seperti Youtube untuk belajar Al-Qur'an Hadis. Sementara untuk metode pembelajaran saya menggunakan beberapa macam metode tergantung dengan materinya, misalnya materinya berorientasi pada diskusi saya menggunakan metode Discovery Learning. Kalo ada kuis atau game berarti menggunakan metode games. Jadi semuanya tergantung materi masing-masing". (Asep Guru, 2024)

Pernyataan tersebut turut dikuatkan oleh AD siswa kelas VII yang menyatakan bahwa dirinya sangat senang dengan adanya penerapan Kurikulum Merdeka, karena suasana kelas tidak monoton dan para siswa terdorong untuk belajar lebih aktif lagi. Berikut kutipan wawancara dengan siswa.

"Kalo dari sisi positifnya itu kita belajar itu lebih di tata rapi dari pada k-13, tapi kendalanya itu siswa nya itu harus diarahkan dan dibimbing terus-menerus dalam belajar sendiri. Jadi berbeda jauh dengan Kurikulum 2013, terus banyak projek juga contohnya kaya presentasi, kalo Kurikulum Merdeka itu kita sering belajar berkelompok"

dari pada Kurikulum dulu yaitu Kurikulum 2013. Kalo dulu kita lebih banyak belajar itu menekankan pada fokus belajar di mana siswa sering diberikan materi oleh guru.” (Ahmad, 2024)

Tak hanya Ahmad, siswa Liana juga turut mengungkapkan tentang ketertarikan nya dalam pembelajaran PAI semenjak gurunya menerapkan Kurikulum Merdeka. Menurutnya guru PAI saat ini banyak melakukan elaborasi metode seperti metode Cooperative Learning, Pembelajaran dengan Projek dan sebagainya.

“Saya senang jika saat ini guru PAI kami banyak melakukan perubahan metode belajar, dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Karena, setelah Kurikulum Merdeka diterapkan guru mapel PAI menggunakan metode belajar yang lebih bervariasi dalam mengajar jadi saya tidak mengantuk dan jenuh di kelas. Saya paling suka kalo bu guru yang ngajar karena bu tuti ngajarannya selalu seru banyak games, diskusi, projek bikin Maind Mapping. Jadi saya lebih aktif di kelasnya.” (Liana, 2024).

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran PAI di SMPN 6 Tangerang Selatan menggunakan metode yang bervariasi untuk menghindari kebosanan siswa, seperti diskusi, games, dan proyek. Materi yang diajarkan mencakup lima elemen Kurikulum Merdeka: Al-Qur’an, Hadis, Akidah, Akhlak, dan Fikih. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan *handphone* untuk mendukung proses belajar. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) untuk kelas VII, terutama dalam pembahasan materi fikih tentang Bersuci. Siswa merasa lebih tertarik karena pembelajaran lebih terstruktur dan sering melibatkan pembelajaran berkelompok. Selain itu, siswa juga harus lebih fokus dalam belajar secara mandiri yang tentunya berbeda dengan penerapan Kurikulum 2013.

Hal tersebut sejalan dengan temuan (Harwisaputra, 2024) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan implikasi positif terhadap peningkatan minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adanya penggunaan metode yang bervariasi oleh guru dapat membuat siswa merasa lebih terlibat karena materi disampaikan melalui metode yang aktif, reflektif, dan aplikatif. Guru PAI yang berperan sebagai fasilitator membuka ruang dialog dan kolaborasi yang memperkuat pemahaman nilai-nilai spiritual. Pembelajaran pun tidak lagi monoton, tetapi menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara kreatif melalui kegiatan individu maupun kelompok. Dampaknya, pembelajaran PAI menjadi lebih disenangi karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial siswa.

Penilaian Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI.

SMPN 6 Kota Tangerang Selatan, penilaian pembelajaran PAI dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai jenis evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dilakukan melalui tes tulis yang tidak hanya menguji pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mengukur kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Tes ini berbentuk pilihan ganda, uraian, dan soal aplikasi yang mendalam. (A.S., 2024)

Selain tes tulis, penilaian afektif juga sangat diperhatikan, mengingat salah satu tujuan dari pembelajaran PAI adalah pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang baik pada peserta didik. Oleh karena itu, penilaian afektif dilakukan melalui observasi langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru melakukan evaluasi terhadap sikap peserta didik seperti kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, serta kejujuran dalam melaksanakan tugas. Sementara itu, penilaian psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis yang relevan dengan pembelajaran PAI,

seperti keterampilan dalam melaksanakan ibadah, menghafal doa-doa pendek, serta kemampuan dalam mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi psikomotorik dilakukan melalui kegiatan praktikum, seperti latihan shalat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya yang melibatkan keterampilan motorik peserta didik. (A.K.W., 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian dilakukan secara holistik, yakni menggabungkan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian hasil belajar secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang telah diajarkan. SMPN 6 Kota Tangerang Selatan juga memanfaatkan teknologi dalam penilaian, dengan mengintegrasikan aplikasi pembelajaran digital yang memungkinkan guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara *real-time*. Data dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk merancang tindak lanjut yang dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar mereka.

Melalui pendekatan penilaian yang beragam dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, SMPN 6 Kota Tangerang Selatan bertujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Narasumber EK, bahwa guru menggunakan berbagai instrumen dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

“Pada penilaian Kurikulum Merdeka, ada penilaian sumatif dan formatif. Kalau dulu bahasanya ulangan harian sama penilaian akhir semester penilaian kenaikan kelas. Intinya mah sama saja seperti dulu. Hanya perubahan istilah saja,” (A.K.W., 2024).

Informan selanjutnya memberi tanggapan terkait penilaian Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI, saat ditanya bagaimana teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, guru PAI menjawab:

“Jadi kita memadukan penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Jadi nilai itu sudah digabungkan semua menjadi satu. Jadi kalau di kurikulum 2013 itu kan ada nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nah untuk kurmer dia hanya satu saja yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan,” (A.S., 2024)

Penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik langsung. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. (Ardiansyah et al., 2022). Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan setelah materi selesai untuk menilai pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan. Keduanya saling melengkapi, di mana penilaian formatif membantu siswa memperbaiki pemahaman, sementara penilaian sumatif memberikan gambaran akhir tentang penguasaan materi. Dengan kombinasi keduanya, pembelajaran PAI menjadi lebih efektif. Kedua jenis penilaian ini mendukung perkembangan karakter dan pengetahuan agama siswa secara menyeluruh. (Swaffield & Rawi, 2022)

“Saya sendiri ketika penilaian pelajaran PAI itu di ambil dari per individu dan per kelompok. Untuk individu saya memberi tugas masing-masing contohnya merangkum materi, membuat PPT dan sebagainya. Untuk kelompok seperti presentasi dan main games. Ada juga asesmen sumatif dan asesmen formatif, asesmen sumatif itu seperti ulangan harian per individu. Namun saya lebih sering menggunakan secara lisan daripada tulisan. Karena kalau lisan itu spontan sedangkan tulisan itu anak-anak suka pada menyontek. Jadi sebelum masuk materi saya bertanya tentang materi sebelumnya apa, sebagai pemantik”. (A.K.W., 2024)

Penilaian pada Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Tangerang Selatan ini dilakukan dengan penilaian formatif dan sumatif. Ini relevan dengan penelitian Angga bahwa dalam penilaian pembelajaran terdiri atas penilaian sumatif dan formatif. Penilaian sumatif menurut (Catherine Garrison & Michael Ehringhaus, 2016) diberikan secara periodik untuk menentukan apa yang diketahui dan tidak diketahui oleh siswa pada titik waktu tertentu. Banyak orang mengasosiasikan penilaian sumatif hanya dengan tes standar, seperti penilaian sederhana. Namun, penilaian ini juga digunakan di tingkat dan kelas, serta merupakan bagian penting dari program-program di tingkat tersebut. Sementara itu, Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan pembelajaran yang dapat digunakan untuk pelaporan hasil belajar. Penilaian sumatif yang dilakukan di SMPN 6 Tangerang Selatan merupakan penilaian akhir. Hal ini sejalan dengan Ismail dkk bahwa penilaian sumatif merupakan penilaian ujian akhir. penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga diselenggarakan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan dan kebijakan pendidik/satuan pendidik. (Ismail et al., 2022)

Selain itu menurut (Supardi, S dan Lubna, 2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya penilaian formatif dan sumatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sementara itu, penilaian sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir siswa secara menyeluruh. Kedua bentuk penilaian ini diarahkan bukan semata-mata untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian guru PAI dituntut untuk merancang instrumen penilaian yang mampu mengakomodasi dimensi spiritual, kognitif, dan afektif siswa. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam karakter dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, Penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila pada siswa madrasah dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang fokus utamanya adalah mengedepankan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan terstruktur dalam proses pembelajaran dan program pembiasaan yang mendukung pengembangan sikap moderat pada peserta didik. (Nugraha, et al., 2024)

Proses pembentukan karakter Pelajar Pancasila dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi. Dalam pembelajaran intrakurikuler, nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis ditanamkan melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi reflektif, dan pembelajaran kontekstual. Guru merancang pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan positif peserta didik. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang ekspresi dan aktualisasi nilai-nilai karakter melalui praktik langsung seperti kegiatan sosial, kegiatan pebiasaan, organisasi, olahraga, dan seni budaya. Aktivitas ini memperkuat dimensi berkebinekaan global dan berakhlak mulia melalui interaksi sosial yang lebih luas. Kolaborasi dengan komunitas juga dilakukan untuk memperkuat pembelajaran bermakna yang berakar pada nilai Pancasila. Dengan pendekatan holistik ini, peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul secara karakter dan spiritual.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 6 Tangerang Selatan, penerapan Profil Pelajar Pancasila menjadi sangat relevan karena nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Islam memiliki kesamaan prinsip dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mengedepankan pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta berperilaku adil dan beradab. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa SMPN 6 Tangerang Selatan mampu menjadi pribadi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana dari keterangan yang disampaikan oleh narasumber (A.S., 2024) sebagai berikut:

“Alhamdulillah sekolah kami beberapa bulan yang lalu telah melaksanakan P5 dengan tema Gaya hidup berkelanjutan. Kami membuat projek seperti kerajinan tangan dan membuat jamu untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dalam menangani orang sakit. Nah, dari situ kami ada menghafal doa ketika sakit dan jenguk orang sakit dalam bentuk hafalan dan simulasi peran”. (Asnawi Guru, 2024)

Selain itu, dalam pelaksanaan Projek P5 Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Tangerang Selatan dilaksanakan di luar kelas dengan alokasi waktu sekitar 30% total JP per tahun. Projek ini bertujuan untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi dalam memecahkan masalah di berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar. Bentuk projek ini terbagi menjadi 7 tema. Sebagaimana yang sudah di jelaskan oleh kepala sekolah kurikulum sebagai berikut:

“Jadi P5 ini terpisah dari mata pelajaran, lalu ada tema-temanya. Tema yang sudah kita lakukan yang pertama itu adalah kearifan Lokal, lalu tema kedua sekarang gaya hidup berkelanjutan. Nanti abis itu mungkin kebhinekaan. Ada 7 tema, pembagiannya itu 3 tema kita laksanakan untuk kelas VII, 2 tema nanti pada saat mereka kelas VIII, 2 tema lagi pada saat mereka kelas IX. Jadi semua guru itu berkolaborasi untuk P5 ini dengan tema-tema yang sudah ditentukan. Yang menentukan tema tersebut bukan kita, akan tetapi sudah ada aturan dari pemerintah”. (Santoso Kepala sekolah, 2024)

Namun dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila menurut A.K.W. juga terdapat kendalanya seperti para guru, khususnya guru PAI belum terlalu terbiasa sehingga terkadang masih mencari pola-pola pembelajaran atau bentuk projek yang cocok diterapkan kepada siswa. Selain itu, para guru PAI juga masih merasa terkendala dalam membuat modul yang cukup banyak menyita waktu guru. Berikut keterangan yang disampaikan oleh narasumber:

“Kendala selama kegiatan banyak, karena ini pertama kalinya buat kami, maka kami kesulitan mendapatkan pola yang cocok untuk menerapkan P5 di madrasah terlebih lagi, madrasah juga tidak hanya diamanahi P5 tapi juga Penguatan Profil Pelajar Pancasila sehingga kami terkendala dalam pembuatan modul, menyamakan pemahaman pada semua guru, penentuan jam mengajar, delivery pemahaman kepada siswa, termasuk pada saat selebrasi”. (Asep Guru, 2024)

Dari hasil pernyataan para guru dan kepala sekolah tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran pendidikan Islam berbasis projek yang disesuaikan dengan dimensi seperti berkeadaban (*ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas, keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan bahkan kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yaitu sikap menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia, serta dapat berpikir kreatif dan berwawasan global. Hal ini selaras dengan profil pelajar Pancasila yang poin ke lima dan enam. Peserta didik perlu dilatih untuk tetap bisa melakukan projek-projek yang inovatif sehingga menghasilkan projek yang luar biasa mendunia.

Hal ini pun disampaikan oleh salah satu peserta didik Ahmad Ramadan yang menyatakan bahwa mereka sangat senang belajar membuat suatu proyek dan belajar di luar kelas, sehingga pembelajaran tidak dirasa monoton bagi mereka, serta dapat membuat mereka dapat membuat suatu kreasi dalam pembelajaran.

“Saya merasa senang banget ka kalo ada proyek di sekolah soalnya bisa belajar outdoor, selain itu kami sekelas bisa berkreasi dan berkerja sama demi kelas kami dapat juara ka. Kemudian, dalam proyek P5 ini saya jadi lebih bebas berkreasi contohnya kemarin saat selebrasi dilaksanakan kami menampilkan sebuah drama dan membuat karya seni dari bahan kardus dan lainnya. itu hal yang pertama saya lakukan ketika berada di SMPN 6 Tangerang Selatan”. (Ahmad Ramadan Siswa, 2024)

Begitupun dengan siswa AB juga merasa senang dengan membuat proyek dan menghasilkan suatu karya dan membuatnya merasa cinta dengan produk Indonesia. Namun menurut A.D pembuatan P5 tersebut para siswa merasa banyak waktu yang tersita karena banyak persiapan yang harus dilakukan, serta harus mengeluarkan uang dalam membuat proyek.

“Jujur, saya kurang suka jika ada kegiatan P5 yang berbasis Proyek karena menguras banyak hal di antaranya waktu, tenaga dan juga uang. Karena, jika ada kegiatan itu uangnya dari kami masing-masing akan dikumpulkan untuk proyek tersebut, dan memerlukan biaya yang cukup besar. Kemudian saya merasa tidak nyaman ketika proyek dilaksanakan di luar pembelajaran di kelas karena saya lebih suka pembelajaran di kelas yang berbau mata pelajaran, dan ketika P5 berlangsung banyak waktu saya yang tersita karena di sekolah biasa sampai full day untuk latihan selebrasi”. (Dani Siswa, 2024).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila selaras dengan pelaksanaan Proyek P5 Kurikulum Merdeka. Dengan membuat proyek peserta didik akan terlibat aktif dalam mengembangkan pembelajaran mereka berdasarkan pada kebutuhan belajar yang mereka tentukan sendiri. Kegiatan pembelajaran peserta didik merupakan kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik dihadapkan pada fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga didorong untuk terlibat langsung dengan masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka diselenggarakan melalui kelompok belajar atau pembelajaran kolaboratif. Peserta didik bersama-sama anggota kelompok mereka melakukan investigasi, menyusun rencana, membagi tugas, serta menentukan arah kegiatan proyek. (Kholidah et al., 2022)

Manfaat utama pembelajaran proyek bagi siswa mencakup peningkatan kemahiran, pengalaman praktis, dan hubungan antar siswa. (Makkonen et al., 2021). Selain itu, PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan tertentu dengan memberi ruang bagi kreativitas mereka. Seorang pengajar bahasa Inggris menyatakan, “Siswa tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan, tetapi mereka berpikir kreatif dan keluar dari kotak.” Ini menunjukkan bahwa PBL memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka tanpa dibatasi oleh cara berpikir guru. Dengan demikian, PBL mendukung pengembangan kemampuan dan pemikiran kritis siswa. (Tahiri, 2024).

Kesimpulan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 6 Kota Tangerang Selatan menunjukkan implementasi dengan baik, meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan yang terstruktur mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutupan. Pada tahap inti, guru menerapkan pembelajaran yang mendidik dan berdiferensiasi dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing. Pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif digunakan untuk mendorong kolaborasi dan berpikir kritis siswa SMPN 6 Kota Tangerang Selatan. Meski demikian, beberapa kendala

ditemukan, terutama dalam waktu yang dibutuhkan untuk membedakan kemampuan siswa serta perubahan pola pikir yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal sesuai dengan aturan pemerintah, serta beberapa guru masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah.

Selain itu, penerapan kurikulum merdeka di SMPN 6 Kota Tangerang Selatan telah mengintegrasikan model-model pembelajaran yang variatif, seperti *Cooperative Learning* dan *Project-Based Learning*, didukung oleh penggunaan media ajar interaktif seperti video dan PowerPoint. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menurut Selain itu, pada penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 6 Tangerang Selatan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar (P5) terbukti mendukung pengembangan karakter siswa seperti karakter cinta tanah air dan memiliki daya kreatifitas yang lebih baik yang dibuktikan dengan karya-karya proyek siswa. Meskipun ada kendala yang dihadapi oleh para siswa yang merasa pembuatan proyek memakan waktu dan membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Alaika M. Bagus Kurnia PS, D. (2020). *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Pustaka Belajar,.
- Ardiansyah, A., Al-Anshori, T., Zakaria, Z., & Cahyanto, B. (2022). Principles of Online Learning Assessment: A Literature Review Between Western Education Theory and Islamic Education Theory. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 13–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-02>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian akademik: Kurikulum Merdeka* (Edisi 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Catherine Garrison & Michael Ehringhaus. (2016). Formative and Summative Assessment in the Classroom. *Theory into Practice*, 55(2), 153–159. <https://doi.org/10.1080/00405841.2016.1148989>
- Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2022). Development E-modul of History Learning Strategy to Improve Student Digital Literacy. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 84–96. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/16047/6703>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*,. Rajawali Pers.
- Farid Tri Febrian, Intan Putri Kamilah, R. M. T. R. G. et al. (2024). *Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Pemahaman dan Penerapan kurikulum Merdeka Oleh Guru*. 4(3), 508–517. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/905/946/1795>
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Hasriadi, Siswanto, & Mukhtar, A. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Model. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 55–69. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.936>
- Hidayatullah, S., Muqowim, & Fauzi, M. (2023). *Kurikulum Merdeka perspektif pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>

- Ismail, S. M., Rahul, D. R., Patra, I., & Rezvani, E. (2022). Formative vs. summative assessment: impacts on academic motivation, attitude toward learning, test anxiety, and self-regulation skill. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00191-4>
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Kajian Akademik*, 130.
- Khan, S. N. (2014). Qualitative research method - Phenomenology. *Asian Social Science*, 10(21), 298–310. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n21p298>
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569–7577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Kurniawan, I., Hamidani, L., & Hadiyah, M. (2023). *The Problems in Implementing Kurikulum Merdeka in English Classrooms*. 03(01), 222–232. <https://proceeding-icolp.fbs.unp.ac.id/index.php/icolp/article/download/158/154/654>
- Lexy J Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lia Asna Nafisa Dewi, Mona Rahmawati, C. R. S. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 65–78. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/article/download/12511/pdf>
- Maghribi, A. M., Marsela, A., & Sari, L. K. (2024). Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Kegiatan KKN Mengajar Mengaji. 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1160>
- Makkonen, T., Tirri, K., & Lavonen, J. (2021). Engagement in Learning Physics Through Project-Based Learning: A Case Study of Gifted Finnish Upper-Secondary-Level Students. *Journal of Advanced Academics*, 32(4), 501–532. <https://doi.org/10.1177/1932202X211018644>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jjime.v9i1.4589>
- Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razzaq, K. I. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Q.S. Al-Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 13953–13962. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/35231/23280>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Presiden Republik Indonesia. *News.Ge*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Siti Nursafinah, Siti Aisah, H. P. (2024). Peran Kurikulum Merdeka Untuk Memajukan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9050–9059. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/14526/5688/47221>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suleman, R., & Luneto, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365>
- Swaffield, S., & Rawi, R. (2022). Assessment for learning. *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*, 21–34. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.09011-4>
- Tahiri, Z. (2024). Benefits and Drawbacks of Project-Based Learning in Upper Secondary Efl Classrooms. *International Scientific Journal Monte*, 9(2), 93–101. <https://doi.org/10.33807/monte.20243141>
- Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Winarsih, S., & Sumarni, S. (2022). *Filosofi Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru dalam Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 125–136.
- Yan, E. (2017). A research on syndrome element differentiation based on phenomenology and mathematical method. *Chinese Medicine (United Kingdom)*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13020-017-0141-1>
- Yunus Abidin. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. PT. Refika Aditama.
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora (J-PSH)*, 13(2), 916–922. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>.